

# HISTORIA PEDAGOGIA



diterbitkan oleh  
**Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Semarang**





# HISTORIA PEDAGOGIA

**Vol. 8 No. 1, Juni 2019**

**Diterbitkan Oleh**

**JURUSAN SEJARAH, FAKULTAS ILMU SOSIAL,  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**



## HISTORIA PEDAGOGIA

ISSN: 2301-489X E-ISSN 2684-9771

Terbit enam bulanan, Juni dan November

### RUANG LINGKUP

Jurnal ini berisi naskah hasil penelitian atau artikel konseptual dalam bidang pendidikan sejarah, meliputi kajian terhadap sejarah pendidikan sejarah, kebijakan pendidikan sejarah, aspek prosedural pembelajaran sejarah, serta inovasi pembelajaran.

### REDAKSI

**Ketua Dewan Penyunting**  
Cahyo Budi Utomo

**Dewan Penyunting**  
Andy Suryadi  
Romadi  
Syaiful Amin

**Sekretaris**  
Atno

### Alamat Redaksi

Gedung C2 lantai 1 Jurusan Sejarah Fakultas  
Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229  
Telp. 024-8508012  
Email: [historia@mail.unnes.ac.id](mailto:historia@mail.unnes.ac.id)  
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/hp>

### DAFTAR ISI

PERSEPSI SISWA TENTANG PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SEJARAH PADA POKOK BAHASAN SEJARAH PRA AKSARA DI MAN BLORA DAN SMK MUHAMMADIYAH 1 BLORA TAHUN AJARAN 2016/2017 Yuli Murdiyanto .....	1-7
PENINGKATAN HOTS KOMPETENSI GERAKAN 30 SEPTEMBER 1965 MELALUI METODE DEBAT KELAS XII IPS SEMESTER 1 TAHUN 2018-2019 DI SMA NEGERI 1 TUNTANG Darwati .....	8-18
MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING BERBANTUAN PERMAINAN CARD SORT UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SEJARAH BAGI SISWA KELAS X IPS 1 SMAN 1 WONOGIRI Retno Widiyanto.....	19-24
PERAN GURU SEJARAH DALAM MENUMBUHKAN RASA NASIONALISME PADA POKOK PEMBAHASAN PROKLAMASI KEMERDEKAAN DI SMA TEUKU UMAR SEMARANG Ajie Prayoga .....	25-32
IMPLEMENTASI NILAI PERSATUAN DI SMA NEGERI 1 LASEM PADA SISWA KELAS XI IPS TAHUN AJARAN 2017/2018 POKOK BAHASAN MATERI SUMPAH PEMUDA Sabar Budi Hermawan, Atno .....	33-41
PENERAPAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DENGAN MEDIA FILM DOKUMENTER PADA PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS XI IPS 2 SMAN 1 WURYANTORO Ambrusius Kuncoro Brahmowisang .....	42-50
HAMBATAN GURU DALAM MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF PADA MATA PELAJARAN SEJARAH DI SMP NEGERI 3 MAGELANG Farida Yusrina, Ba'in, Andy Suryadi .....	51-57
KESADARAN SEJARAH SISWA SMAN 2 SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2018/2019 TERHADAP EKSISTENSI PASAR GEDHE SEBAGAI BANGUNAN PENINGGALAN SEJARAH Rohmadin Johanzah .....	58-67
PEMBELAJARAN SEJARAH DI KELAS XI SMA SEMESTA BILINGUAL BOARDING SCHOOL SEMARANG Ganda Febri Kurniawan .....	68-75
PERSEPSI SISWA TENTANG TOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH SUB-MATERI INDONESIA MASA HINDU-BUDDHA PADA KELAS X SMK AL-ASROR SEMARANG Ratna Aprilia, Romadi .....	76-84

## **Penerapan Problem Based Learning (PBL) dengan Media Film Dokumenter pada Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPS 2 SMAN 1 Wuryantoro**

**Ambrusius Kuncoro Brahmowisang**  
SMA Negeri 1 Wuryantoro

### **ABSTRACT**

The Problem Based Learning (PBL) Learning Model with documentary media films on historical learning can improve critical thinking skills and learning achievement. The research method is a classroom action research consisting of two cycles with research procedures namely planning, implementing, observing and reflecting. The subject of this research was class XI IPS 2 of SMAN 1 Wuryantoro, contributed by 29 students. The technique of collecting data uses tests, observations, interviews, documentation. Data analysis techniques used consisted of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion collection. The results showed an increase in students' critical thinking skills in each cycle. The average is 66.21 with classical completeness reaching 44.83%. After doing it in the first cycle, critical thinking skills increased with an average value of 69.57 with classical completeness reaching 62.07%. Then in the second cycle, increase the average value of 78.62 with 89.66% classical completeness. Increasing the value of learning outcomes can change each cycle of learning outcomes at the initial level The average value of 64.17 with classical completeness reaches 27.59%. After taking action in the first cycle the learning outcomes increased with an average value of 69.52 with classical completeness reaching 62.07%. Then in the second cycle, improve the average value of 76.03 with a classical completeness of 93.10%.

Keywords: Problem Based Learning, media documentary films, learning achievement

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dengan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan media film dokumenter pada pembelajaran sejarah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar. Metode penelitian merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus dengan prosedur penelitian yaitu tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah kelas XI IPS 2 SMAN 1 Wuryantoro sejumlah 29 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dapat pada setiap siklusnya. Kemampuan berpikir kritis pada kondisi awal menunjukkan rata-rata sebesar 66,21 dengan ketuntasan klasikal mencapai 44,83%. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I kemampuan berpikir kritis meningkat dengan nilai rata-rata sebesar 69,57 dengan ketuntasan klasikal mencapai 62,07%. Selanjutnya pada siklus II mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata sebesar 78,62 dengan ketuntasan klasikal 89,66 %. Peningkatan nilai hasil belajar dapat diamati setiap siklus yaitu hasil belajar pada kondisi awal menunjukkan nilai rata-rata sebesar 64,17 dengan ketuntasan klasikal mencapai 27,59%. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I hasil belajar meningkat dengan nilai rata-rata sebesar 69,52 dengan ketuntasan klasikal mencapai 62,07%. Selanjutnya pada siklus II mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata sebesar 76,03 dengan ketuntasan klasikal 93,10 %.

Kata kunci : Problem Based Learning, media film dokumenter, prestasi belajar

## PENDAHULUAN

Upaya melakukan perbaikan di bidang pendidikan menjadi tanggung jawab semua pihak, salah satunya yaitu guru. Sebagaimana dijelaskan oleh Hamzah B. Uno (2008:17) bahwa “Seorang guru sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar yang dapat ditunjukkan oleh peserta didiknya”. Oleh karena itu perubahan-perubahan berkaitan dengan tugas mengajar guru harus selalu ditingkatkan. Salah satu cara yang dapat ditempuh berkaitan dengan inovasi tugas mengajar guru adalah guru hendaknya mempunyai kemampuan dalam mengembangkan metode mengajarnya.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran adalah metode Problem Based Learning (PBL). Menurut Nurhadi (2004: 109), *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran diharapkan akan meningkatkan prestasi belajar siswa. Suatu metode pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran sejarah belum tentu sesuai untuk setiap kompetensi dasar. Guru sebaiknya inovatif dalam memilih metode pembelajaran yang tepat dengan materi pembelajaran yang disajikan, agar terjadi proses pembelajaran yang komunikatif antara guru dan siswa. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut diperlukan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan, fasilitas, karakteristik siswa, guru, dan materi pelajaran.

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru sangat mempengaruhi tercapainya sasaran belajar sehingga guru perlu memilih metode yang tepat dari sekian banyak metode. Pemilihan metode pembelajaran tidak hanya didasarkan pada kebiasaan, melainkan pada bagaimana cara membuat siswa menjadi aktif dan memiliki minat belajar tinggi.

Kemampuan berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Pengertian berpikir kritis, menurut Ennis dan Costa dalam Suryadi dan Herman, (2008:20) merupakan suatu proses penggunaan kemampuan berpikir secara efektif yang dapat membantu seseorang untuk membuat, mengevaluasi serta mengambil keputusan tentang apa yang diyakini atau dilakukan. Rendahnya kemampuan berpikir kritis bisa dilihat dari siswa berdasarkan pengamatan, informasi dari guru yang mengajar kelas XI IPS 2 dan prestasi tes sebelum proses penelitian ini dimulai. Tes dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam berpikir kritis. Rendahnya kemampuan berpikir kritis juga dapat dilihat dari kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran, siswa hanya menunggu perintah guru, tugas yang dikumpulkan siswa hanya terbatas pada informasi dari guru, tidak berusaha mencari materi dari sumber lain, dan dalam presentasi diskusi kurang nampak adanya tanggapan reaksi antar kelompok.

Berdasarkan prestasi observasi di lapangan menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran sejarah terkadang kurang tepat dengan materi yang sedang diajarkan, sehingga penyerapan materi oleh siswa kurang sempurna. Kurang tepatnya pemilihan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru berimbas pada rendahnya minat siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Dan pada akhirnya, hal itu berakibat pada rendahnya prestasi belajar siswa.

Permasalahan yang muncul pada proses kegiatan belajar mengajar adalah kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sangat diperlukan pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu diperlukan pembelajaran yang dapat membantu guru meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu pembelajaran yang dapat diterapkan adalah melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Pembelajaran dengan pemecahan masalah yang paling utama adalah siswa diharapkan tidak hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan. Hal ini di dukung oleh pernyataan Sanjaya (2007:219) bahwa salah satu keunggulan pembelajaran melalui pemecahan masalah (*problem solving*) adalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menyesuaikan dengan pengetahuan yang baru. Prestasi belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah motivasi, tingkat intelegensi, model pembelajaran yang digunakan, strategi pembelajaran dan media yang digunakan. Faktor-faktor tersebut menentukan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran.

Manfaat penggunaan multimedia secara umum adalah proses pembelajaran lebih menarik, lebih interaktif, jumlah waktu mengajar dapat dikurangi, kualitas belajar peserta didik dapat ditingkatkan dan proses belajar mengajar dapat dilakukan di mana dan kapan saja, serta sikap belajar peserta didik dapat ditingkatkan. Manfaat di atas akan diperoleh mengingat terdapat keunggulan dari penggunaan multimedia gambar interaktif, diantaranya yaitu: (1) Memperbesar benda yang sangat kecil dan tidak tampak oleh mata, seperti: rumah adat, monumen, prasasti, dll; (2) Memperkecil benda yang sangat besar yang tidak mungkin dihadirkan ke sekolah, seperti binatang, rumah, gunung, dll; (3) Menyajikan benda atau peristiwa yang jauh, seperti perjuangan kemerdekaan, asal muasal danau, dll; (4) Menyajikan benda atau peristiwa yang berbahaya, seperti letusan gunung berapi, pertempuran kemerdekaan, dll; (5) Meningkatkan daya tarik dan perhatian peserta didik.

Pada Kurikulum 2013 tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), pada kelas XI IPS 2 pelajaran Sejarah Indonesia semester genap terdapat materi Proklamasi Kemerdekaan dan Terbentuknya Pemerintahan Indonesia. Pemahaman siswa tentang materi tersebut akan berpengaruh langsung terhadap

kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa. Namun realitas menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Wuryantoro melalui penilaian harian pada materi sebelumnya (Pendudukan Jepang di Indonesia) belum sesuai harapan. Rendahnya prestasi belajar siswa tersebut terlihat dari: (1) siswa merasa enggan dan merasa kesulitan memahami materi, (2) nilai rata-rata prestasi belajar Sejarah siswa kelas XI IPS 2 masih di bawah KKM, (3) jumlah siswa kelas XI IPS 2 yang belum mencapai nilai KKM lebih dari 75% (data nilai penilaian harian materi Pendudukan Jepang di Indonesia). Siswa merasa kurang antusias selama pembelajaran, karena kurang dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran.

Dengan gambaran di atas, maka peneliti merencanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mengatasi masalah rendahnya kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar sejarah pada siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Wuryantoro Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018 dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas yang menerapkan *Problem Based Learning* (PBL) dengan media film dokumenter.

Dalam proses pembelajaran, media dapat diartikan sebagai teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Media juga merupakan sarana fisik untuk menyampaikan materi pembelajaran seperti buku, film, video, slide dan sebagainya. Hermawan (2007) mengemukakan bahwa, media audio visual adalah media instruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu pengetahuan, dan teknologi) meliputi media yang dapat dilihat. Selain menggunakan model pembelajaran, peneliti juga menggunakan media pembelajaran. Salah satu media yang dapat dipergunakan dalam pembelajaran IPS, yaitu media audio visual berupa film dokumenter. Film dokumenter merupakan salah satu media yang cocok digunakan pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Peranan media sangatlah penting, yaitu sebagai alat bantu atau sarana yang dapat digunakan guru dalam menyampaikan materi dan menambah keterangan serta wawasan yang luas. Selain itu penggunaan media film

dokumenter ini adalah salah satu dari kemajuan IPTEK. Di mana guru menggunakan film sebagai media pembelajaran yang inovatif. Heinich dalam Munardi (2013: 117) Film Dokumenter (*documentaries*) adalah film-film yang dibuat berdasarkan fakta bukan fiksi dan bukan pula memfiksikan yang fakta. Media film dokumenter diharapkan mampu meningkatkan nilai-nilai patriotisme dan prestasi belajar siswa baik secara kognitif, afektif, dan psikomotor pada pembelajaran IPS.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran sejarah terkadang kurang tepat dengan materi yang sedang diajarkan, sehingga penyerapan materi oleh siswa kurang sempurna. Kurang tepatnya pemilihan model pembelajaran yang digunakan oleh guru berimbas pada rendahnya kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran diharapkan akan menghasilkan hasil belajar yang lebih baik. Suatu model pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran sejarah belum tentu sesuai untuk setiap kompetensi dasar. Guru sebaiknya inovatif dalam memilih metode pembelajaran yang tepat dengan materi pembelajaran yang disajikan, agar terjadi proses pembelajaran yang komunikatif antara guru dan siswa. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut diperlukan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan, fasilitas, karakteristik siswa, guru, dan materi pelajaran.

Model pembelajaran yang digunakan oleh guru sangat mempengaruhi tercapainya sasaran belajar sehingga guru perlu memilih metode yang tepat dari sekian banyak metode. Pemilihan metode pembelajaran tidak hanya didasarkan pada kebiasaan, melainkan pada bagaimana cara membuat siswa menjadi aktif dan mendapatkan hasil belajar yang baik.

Pembelajaran adalah aktifitas yang dilakukan siswa untuk mendapatkan suatu pengetahuan dan menjadikan siswa kritis serta membekali siswa untuk mencapai cita-

citanya, Nana Sudjana (2000: 94). Proses pembelajaran terus berkembang ke arah yang lebih efektif sesuai dengan tingkat kemajuan manusia itu sendiri. Pada hakikatnya setiap siswa memiliki kebutuhan belajar untuk menunjang dan membekali masa depannya.

Pembelajaran merupakan proses pengaturan lingkungan yang diarahkan untuk mengubah perilaku siswa ke arah positif dan lebih baik sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa (Sanjaya, 2007:78). Setiap siswa memiliki potensi yang unik dan berbeda-beda, maka dari itu mengarahkan potensi ke arah yang positif merupakan hal yang penting untuk siswa.

Dalam pembelajaran, berbagai masalah sering dialami oleh guru. Untuk mengatasi berbagai masalah dalam pembelajaran, maka perlu adanya model-model pembelajaran yang dipandang dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar. Model dirancang untuk mewakili realitas sesungguhnya, walaupun model itu sendiri bukanlah realitas dari dunia sebenarnya. Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelompok maupun tutorial (Agus Suprijono, 2011: 46).

Selain memperhatikan rasional teoretik, tujuan, dan hasil yang ingin dicapai, model pembelajaran memiliki lima unsur dasar (Joyce & Weil: 1980), yaitu (1) *syntax*, yaitu langkah-langkah operasional pembelajaran, (2) *social system*, adalah suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran, (3) *principles of reaction*, menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon siswa, (4) *support system*, segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran, dan (5) *instructional dan nurturant effects*, hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang disasar (*instructional effects*) dan hasil belajar di luar yang disasar (*nurturant effects*).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu kerangka yang digunakan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Model pembelajaran digunakan oleh guru sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran

di kelompok.

Menurut Amir (2010: 21) Problem Based Learning (PBL) merupakan metode instruksional yang menantang mahasiswa/siswa agar “belajar untuk belajar”, bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata. Masalah ini digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis siswa dan inisiatif atas materi pelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Sanjaya (2007: 46) Problem Based Learning (PBL) dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa dihadapkan pada suatu masalah yang kemudian dengan melalui pemecahan masalah itu siswa belajar kemampuan-kemampuan melalui penyelidikan dan berpikir sehingga dapat memandirikan peserta didik dalam belajar dan memecahkan masalah.

Heinich dalam Munardi (2013:117) Film Dokumenter (*documentaries*) adalah film – film yang dibuat berdasarkan fakta bukan fiksi dan bukan pula memfiksikan yang fakta. Sedangkan menurut Grerson dalam Trianton (2013: 58) berpendapat bahwa *documentary* sebagai “*acreative treatment of actuality*” yakni perlakuan kreatif terhadap suatu kenyataan.

Prastisa (2008: 4) menjelaskan bahwa film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian, namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi. Tidak seperti film fiksi, film dokumenter tidak memiliki plot namun memiliki struktur yang umumnya didasarkan oleh tema atau argumen dari sineasnya. Hal terpenting film yang disampaikan oleh Grerson dalam Munardi (2013: 58) adalah menggambarkan permasalahan kehidupan manusia meliputi bidang ekonomi, budaya, hubungan antar manusia, etika dan sebagainya. Film dokumenter juga bisa menampilkan rekaman penting dari sejarah manusia.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa film dokumenter adalah film yang dibuat

berdasarkan fakta tanpa rekayasa, yang biasanya dibuat sebagai rekaman penting dari sejarah manusia. Dari film dokumenter tersebut dapat membuat penontonnya melihat rekaman masa lalu dari para tokoh/pahlawan. Hal ini dapat menumbuhkan nilai-nilai patriotisme pada peserta didik untuk dicontoh dalam kehidupan nyata.

Kemampuan berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Menurut Johnson (2014: 187) berpikir kritis adalah berpikir dengan baik, dan merenungkan tentang proses berpikir merupakan bagian dari berpikir dengan baik.

Menurut Halpen dalam Achmad (2007), berpikir kritis adalah memberdayakan ketrampilan atau strategi kognitif dalam menentukan tujuan. Proses tersebut dilalui setelah melakukan penentuan tujuan, mempertimbangkan, dan mengacu langsung kepada sasaran-merupakan bentuk berpikir yang perlu dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, mengumpulkan berbagai kemungkinan, dan membuat keputusan ketika menggunakan semua keterampilan tersebut secara efektif dalam konteks dan tipe yang tepat.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan menggunakan logika untuk membuat, menganalisis, mengevaluasi serta mengambil keputusan tentang apa yang diyakini dan dilakukan.

Prestasi belajar terdiri dari dua kata yaitu prestasi dan belajar. Antara kata prestasi dan belajar mempunyai arti yang berbeda. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok.

Prestasi merupakan sebuah penghargaan seberapa besar usaha dalam melaksanakan kegiatan. Hal tersebut menunjukkan sebuah pencapaian tertentu setelah individu atau kelompok menyelesaikan suatu kegiatan (Syaiful Bahri Djamarah dan Zain Aswan, 2006: 9).



Sedangkan menurut Dahar dalam Syaiful Bahri Djamarah dan Zain Aswan (2006: 2), prestasi adalah segala sesuatu telah dapat diciptakan, hasil kegiatan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan.

Berdasarkan pengertian di atas, prestasi adalah hasil dari suatu pencapaian kegiatan yang telah dilaksanakan dengan usaha dan kemampuannya sendiri, dan diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun secara kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.

Dari uraian di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut; bagaimanakah penerapan model PBL dengan media film dokumenter pada pembelajaran sejarah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan penerapan model PBL dengan media film dokumenter pada pembelajaran sejarah dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XI IPS 2 Semester Genap SMA Negeri 1 Wuryantoro Tahun Pelajaran 2017/2018. Sesuai dengan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model PBL dengan media film dokumenter pada pembelajaran sejarah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan penerapan model PBL dengan media film dokumenter pada pembelajaran sejarah dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XI IPS 2 Semester Genap SMA Negeri 1 Wuryantoro Tahun Pelajaran 2017/2018.

## **METODE PENELITIAN**

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada penelitian tindakan kelas, yaitu suatu pendekatan untuk meningkatkan pendidikan dengan melakukan perubahan ke arah perbaikan terhadap hasil pendidikan dan pembelajaran (Arikunto, 2008: 105). Penelitian tindakan kelas juga diartikan sebagai suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis, reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru atau pelaku, mulai dari perencanaan sampai dengan penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar

mengajar untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan (Basuki Wibawa, 2003: 9). Dengan demikian penelitian tindakan kelas dapat membantu upaya guru untuk meningkatkan kemampuan mengeksplorasi proses belajar mengajar dan pada akhirnya tercapai tujuan yang diharapkan yaitu meningkatnya hasil belajar siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Proses pembelajaran sejarah pra-siklus guru menggunakan metode ceramah tanpa menggunakan media pembelajaran. Pembelajaran sejarah didominasi oleh guru yang aktif menyampaikan materi, sedangkan siswa hanya pasif mendengarkan ceramah guru.

Dampak selanjutnya adalah siswa mengalami kesulitan dalam menguasai dan memahami materi pelajaran. Selain itu, pembelajaran Sejarah di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Wuryantoro juga tidak menggunakan media pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas X IPS 3 SMA Negeri 1 Wuryantoro Kabupaten Wonogiri (Lampiran 24) menyatakan bahwa pembelajaran sejarah selama ini berlangsung kurang menarik. Karena guru jarang menggunakan model pembelajaran dan media yang menyenangkan.

Sebagian besar siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Wuryantoro beranggapan perlu adanya inovasi model pembelajaran dan penggunaan media pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah. Dengan penggunaan model pembelajaran media yang sesuai, akan menarik siswa dalam mengikuti pembelajaran sejarah.

Kesulitan yang dialami siswa dalam pelajaran sejarah terlihat dari rendahnya kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Wuryantoro. Dari test yang telah dilakukan diketahui kemampuan berpikir kritis siswa mencapai nilai rata-rata 66,21 dengan ketuntasan klasikal 44,83 % atau hanya 13 siswa mencapai ketuntasan. Untuk nilai prestasi belajar dapat diketahui ketuntasan siswa mencapai 8 siswa atau 27,59 % dengan

nilai rata-rata 64,17.

Melihat permasalahan yang dialami oleh siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Wuryantoro dalam pembelajaran sejarah, maka peneliti melaksanakan suatu tindakan melalui penerapan PBL dengan media film dokumenter. Pembelajaran dengan menerapkan PBL dengan media film dokumenter diawali dengan pengenalan topik yang akan dibahas oleh guru. Guru menanyakan siswa apa yang mereka ketahui tentang topik tersebut. Kegiatan sumbu saran tersebut dimaksudkan untuk mengaktifkan struktur kognitif siswa agar siap menghadapi pelajaran yang baru. Media film dokumenter adalah media yang dapat dilihat dan dapat didengar dan dapat sebagai bahan diskusi. Diharapkan melalui penerapan PBL dengan media audio film dokumenter dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa. Setelah diterapkannya model PBL dengan Media Film Dokumenter terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar yang diperoleh siswa.

Penerapan PBL dengan media film dokumenter telah diterapkan oleh peneliti dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Wuryantoro Kabupaten Wonogiri. Melihat hasil siklus I dan siklus II, ini mempunyai implikasi kemampuan berpikir kritis siswa, serta performansi guru meningkat.

Penerapan PBL dengan media film dokumenter ini menekankan pada kinerja siswa, baik secara individu maupun kelompok. Dalam kelompok masing-masing siswa mempunyai tanggung jawab bekerja dalam kelompok dan kerjasama yang kompak, agar mendapatkan hasil yang baik. Untuk itulah, model pembelajaran ini sangat efektif untuk meningkatkan aktivitas dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan bersungguh-sungguh dalam mempelajari materi tersebut, maka siswa dapat menyerap dan memahami dengan baik materi yang dipelajarinya itu. Meningkatnya aktivitas belajar siswa tersebut, dengan sendirinya mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Penerapan PBL dengan media film dokumenter juga mampu meningkatkan performansi guru. Penerapan model

pembelajaran ini, membuat guru lebih matang dalam menyusun RPP. Guru lebih inovatif dan kreatif dalam menyusun langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan tahapan PBL. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru dituntut untuk memantau dan membimbing setiap siswa. Guru harus kreatif dalam memotivasi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Selain itu, guru harus terampil dalam membimbing kelompok-kelompok kecil pada saat jalannya diskusi berlangsung. Peran guru yang demikian, membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik bagi siswa dan siswa dapat bertanggung jawab terhadap tersampainya materi kepada teman pada tiap kelompoknya. Peran guru yang sangat besar dalam penerapan PBL tersebut, menuntut guru untuk lebih mempelajari teori tentang model pembelajaran ini. Mempelajari teori tentang PBL, mampu meningkatkan pemahaman guru, baik secara konseptual maupun praktis. Praktik guru dalam mengajar menjadi lebih bervariasi, karena tidak monoton dengan metode ceramah saja. Sesuai dengan pendapat menurut Hosnan (2014: 240), bahwa karakteristik pembelajaran kooperatif meliputi: (1) ketergantungan yang positif; (2) tanggung jawab individu; (3) setiap anggota kelompok saling membelajarkan dan mendorong agar tujuan dan tugas yang diberikan dapat dikuasai oleh semua anggota kelompok; (4) individu berlatih untuk dapat dipercaya, mempunyai jiwa kepemimpinan, dapat mengambil keputusan, mampu berkomunikasi, dan memiliki keterampilan untuk mengatur konflik; (5) setiap anggota harus dapat mengatur keberhasilan kelompok.

Model pembelajaran ini berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Keberhasilan yang terjadi pada penelitian ini, memberi harapan bahwa PBL juga dapat diterapkan dalam pembelajaran mata pelajaran, materi pelajaran, dan kelas lain, dengan tetap memperhatikan karakteristik materi yang akan dipelajari. Sesuai dengan pendapat Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, (2008:19) bahwa guru dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap aktivitas belajar siswa, maka guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai

metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi siswa.

Rendahnya prestasi belajar siswa kelas X IPS 3 SMA Negeri 1 Wuryantoro Kabupaten Wonogiri dapat dilihat dari hasil post test pada kondisi awal (pra siklus). Dari data prestasi belajar pada kondisi awal sampai dilakukannya tindakan, menunjukkan terjadi peningkatan dalam siklus berdaur ulang yang dilakukan.

Penerapan penerapan PBL dengan media film dokumenter dalam pembelajaran sejarah membuktikan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Penerapan metode pembelajaran yang menarik dan menantang akan menumbuhkan minat dan motivasi siswa, sehingga memudahkan pemahaman terhadap materi pembelajaran dan nantinya akan berpengaruh terhadap prestasi belajar.

Penelitian tindakan ini membuktikan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penilaian hasil belajar kognitif dilakukan

secara intensif di awal penelitian dan di setiap akhir siklus. Hasil angket dan wawancara siswa dapat diketahui bahwa siswa lebih senang dan nyaman dengan penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) karena mampu mengaktifkan siswa yang berimplikasi pada pemahaman siswa yang lebih baik terhadap materi pelajaran. Kemampuan siswa memahami model *Problem Based Learning* (PBL) berdampak pada kegiatan pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan sehingga berimplikasi pada meningkatnya hasil belajar siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan ada relevansi antara teori dengan hasil temuan dalam penelitian, yaitu penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kompetensi akademik dalam hal ini hasil belajar siswa.

Peningkatan hasil belajar siswa aspek pengetahuan dan keterampilan selama dilakukan tindakan dapat dilihat pada data empirik di berikut ini:

Tabel 1  
Tabel Data Empirik Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis

Tahap	Tertinggi	Terendah	Rata-rata	Ketuntasan (%)
Pra Siklus	80	53	66,21	44,83
Siklus I	80	58	69,57	62,07
Siklus II	90	60	78,62	89,66

Peningkatan hasil belajar siswa selama dilakukan tindakan dapat dilihat pada data empirik di berikut ini.

Tabel 2  
Tabel Data Empirik Peningkatan Peningkatan Prestasi Belajar

Tahap	Tertinggi	Terendah	Rata-rata	Ketuntasan (%)
Pra Siklus	85	56	64,17	27,59
Siklus I	85	60	69,52	62,07
Siklus II	90	65	76,03	93,10

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka disimpulkan bahwa

penerapan model PBL dengan Media Film Dokumenter meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Wuryantoro pada setiap siklusnya.

Kemampuan berpikir kritis pada kondisi awal menunjukkan rata-rata sebesar 66,21 dengan ketuntasan klasikal mencapai 44,83%. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I kemampuan berpikir kritis meningkat dengan nilai rata-rata sebesar 69,57 dengan ketuntasan klasikal mencapai 62,07%. Selanjutnya pada siklus II mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata sebesar 78,62 dengan ketuntasan klasikal 89,66 %.

Penerapan model Problem Based Learning (PBL) di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Wuryantoro terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Peningkatan nilai hasil belajar dapat diamati setiap siklus yaitu hasil belajar pada kondisi awal menunjukkan nilai rata-rata sebesar 64,17 dengan ketuntasan klasikal mencapai 27,59%. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I prestasi belajar meningkat dengan nilai rata-rata sebesar 69,52 dengan ketuntasan klasikal mencapai 62,07%. Selanjutnya pada siklus II mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata sebesar 76,03 dengan ketuntasan klasikal 93,10 %.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Acmad, Arief. 2007. Memahami Berpikir Kritis. Dalam <http://researchengines.com/10>.
- Amir, M. T. 2010. Inovasi Pendidikan melalui Problem Based Learning. Jakarta. Prenada Media Grup.
- Arikunto, Suharsimi, 2008. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baharudin & Esa Nur Wahyuni. 2008. Teori Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Bruce Joice, Marsha Weil, Emily Calhoun. 2009. Models of Teaching (Model-Model Pengajaran). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hosnan, M 2014. Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: PT. Ghalia Indonesia.
- Hermawan, H; 2007. Media Pembelajaran SD. Bandung: UPI Press.
- Johnson, Elaine. 2014. CTL (Contextual Teaching Learning); Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna. Bandung. Mizan Media Utama.
- Munardi, Yudhi. 2013. Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru. Jakarta. Gaung Persada (GP) Press.
- Nana Sudjana. 2000. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi. 2004. Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban. Jakarta. Grasindo.
- Prastisa. Himawan. 2008. Memahami Film. Bandung. Homerian Pustaka.
- Sanjaya, Wina. 2007. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Suprijono, Agus. 2009. Cooperative Learning. Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryadi, Didi & Tatang Herman. 2008. Eksplorasi Matematika Pembelajaran Pemecahan Masalah. Jakarta: Karya Duta Wahana.
- Syaiful Bahri Djamarah & Zain Azwan. 2006. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta. Rineka Cipta.
- Uno. Hamzah B. 2008. Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Wibawa. Basuki. 2003. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta. Dirjen Dikdasmen.